

RUMAH TRADISIONAL *JOGLO* DALAM ESTETIKA TRADISI JAWA

Slamet Subiyantoro

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni UNS Surakarta

Abstract: Javanese traditional house has its own aesthetics value which represents the manifestation of the Javanese's way of life in response to the environment. *Joglo* as a building is a symbolic representation of reality whose values has exceeded the form and the structure of the building. *Joglo* in its Javanese language means to establish communication with the God either vertically or horizontally with other nature and environment

Keywords : tradition aesthetics, traditional house, joglo, Java simbolic

Abstrak: Rumah tradisional Jawa memiliki nilai estetika tersendiri yang merupakan manifestasi dari cara orang Jawa hidup dalam menanggapi lingkungan. Joglo sebagai bangunan adalah representasi simbolis dari realitas yang nilainya telah melampaui bentuk dan struktur bangunan. Joglo dalam bahasa Jawa yang berarti untuk menjalin komunikasi dengan Allah baik secara vertikal maupun horizontal dengan alam lain dan lingkungan

Kata kunci: estetika tradisional, rumah tradisional, joglo, simbol Jawa

Budaya tradisi memiliki estetikanya tersendiri. Arsitektur rumah *joglo* adalah salah satu bentuk perwujudan estetika tradisi Jawa. Arsitektur rumah *joglo* tersusun atas struktur luar yang kasat mata dan struktur dalam yang tersembunyi, keduanya bertalian satu sama lain. Relasi antarstruktur rumah tradisional Jawa menggambarkan kedalaman makna. Makna tersebut dibangun dan dijiwai oleh kultur setempat dengan senantiasa dilandasi suatu nilai yang dijunjung tinggi. Ia kemudian dinilai sebagai simbol kebudayaannya.

Sistem nilai, simbol, dan kebudayaan adalah kesatuan integral, satu dengan yang lain bertalian dan berlangsung dalam kehidupan secara konkret dalam masyarakat. Keberadaan ini mempertegas bahwa manusia adalah unsur pokok yang berperan

dalam tumbuh dan berkembangnya kebudayaan, yang di dalamnya ada unsur kesenian, termasuk jenis seni rupa. Peran manusia sebagai pemilik kebudayaan selain sebagai pencipta, maka sekaligus mereka adalah penafsir dan pelestari atas suatu kebudayaan tersebut.

MANUSIA, SIMBOL, DAN KEBUDAYAAN

Seorang ahli filsafat Cassirer, menyebut manusia sebagai *animal symbolicum* (1944: 24). Menurutnya hanya manusia yang mampu menciptakan, menggunakan, dan mengembangkan simbol sebagai sarana interaksi sosial dalam kedudukannya sebagai makhluk berbudaya. Hanya manusia pula yang mampu mengabadikan makna

dalam keseimbangan kehidupan bermasyarakat melalui rajutan simbol-simbol yang terelasi satu sama lain secara keseluruhan. Simbol-simbol ini secara luas mencakup tidak hanya berupa objek-objek, atau kegiatan-kegiatan, tetapi juga berupa hubungan-hubungan, gerak isyarat maupun situasi tempal yang sakral (Turner, 1982: 19). Maka tidak keliru apabila ahli antropologi simbolik, Clifford Geertz menyebutnya simbol sebagai sistem kebudayaan (2000:2).

Masyarakat dan kebudayaan merupakan kesatuan integral yang selalu melekat dalam hidup dan kehidupan manusia. Setiap masyarakat memiliki dan mengaktualisasikan kebudayaannya. Kebudayaan ada, bertahan, dan berkembang oleh karena keberadaan masyarakat yang di dalamnya ada kelompok individu-individu pendukung kebudayaan tersebut. Tidak ditemukan satu pun masyarakat di dunia ini yang tidak memiliki kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal itu meliputi sistem kepercayaan, mata pencaharian, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, sistem teknologi, dan kesenian.

Kesenian sebagai salah satu bentuk kebudayaan, tersusun oleh ide, perilaku berkesenian dan hasil kesenian. Kesenian adalah fenomena kultural yang menyebar sepanjang masa. Bahkan dikatakan seorang ahli budaya Amerika, Frans Boas bahwa masyarakat di belahan dunia mana saja pasti memiliki bentuk kesenian. Katanya dalam suasana sesibuk apapun, warga suatu masyarakat meluangkan waktunya melakukan kegiatan berkesenian sebagai upaya memenuhi kebutuhan integratifnya (1955:1).

Kesenian yang hadir dan berkembang dalam berbagai masyarakat membuktikan bahwa seni bukanlah peristiwa budaya yang bebas nilai. Seni terkait dengan kenyataan konkret, yang konkret itu ada dalam waktu dan tempat tertentu, sehingga bersifat kontekstual. Memaknai fenomena kesenian pada konteksnya merupakan cara yang

bijaksana untuk bisa memahami realitas suatu hasil ekspresi. Menurut Yacob Sumarjo, budaya kita belum sepenuhnya ontologis, pengaruh kebudayaan lama (tradisi) tidak begitu saja mudah dihilangkan. Bahkan kesenian sering digunakan sebagai media pertemuan dunia "sana" dan dunia "sini", dunia atas dan bawah, untuk mencapai pertemuan transenden. Melalui kegiatan kesenian, seperti pula kesenian cabang seni rupa, pengalaman estetis dapat ditemukan (2000:327).

EKSPRESI SENI DAN REALITAS

Berbicara tentang seni tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Bukan saja karena ia sebagai hasil tindakan manusia, tetapi di dalam seni terkandung refleksi tentang relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Melalui seni manusia dapat menunjukkan dan bahkan mempertanyakan atau menawarkan berbagai kemungkinan kedudukan dirinya dalam konteks kemanusiannya. Fenomena seni merupakan jagad refleksi kemanusiaan, sebuah dialektika yang tidak pernah berhenti sepanjang masa.

Dunia kesenian diciptakan dan dikembangkan oleh dan untuk kehidupan manusia. Seni dan peristiwa kesenian yang dikendalikan oleh aspek cipta, rasa, dan karsa itu hanya melekat pada insan manusia bukan hewan atau makhluk lain. Seni adalah bentuk perwujudan pengalaman seseorang atau kelompok suatu masyarakat tertentu, yang dihadirkan melalui media sehingga menjadi konkret (Firth, 1992:16).

Ada seni yang bersifat personal, ada milik kelompok sebagai pernyataan pengalaman estetika kolektif. Seni individual lebih mementingkan gaya pribadi, berbeda dengan seni kolektif yang anonim, dijiwai nilai masyarakat dan menjadi kebanggaan bersama. Seni jenis pertama lebih bersifat murni (*fine art*), biasa diklaim sebagai kelompok seni modern (kontem-

porer), sedangkan jenis kedua digolongkan pada wilayah seni tradisi yang cenderung sebagai *applied art*.

Peristiwa mengungkapkan pengalaman rasa dalam dunia seni lebih dikenal dengan ekspresi. Kelancaran ekspresi diperlukan sarana seperti medium dan juga kemampuan teknik (alat). Pengalaman rasa (keindahan) yang diekspresikan merupakan hasil interpretasi atas realitas. Realitas yang dihidirkan dalam bentuk kesenian tidak lain adalah hasil persepsi selektif atas fenomena di sekitarnya. Realitas ini bisa muncul lagi dalam realitas yang lain.

Realitas adalah peristiwa sejarah umat manusia yang penuh dengan nilai. Realitas sepenuhnya terwujud dalam bidang etis, karena itu makna realitas lebih bersifat etis dari pada fisik. Bahkan realitas merupakan semacam fenomena misterius di balik peristiwa konkret sehari-hari (Van Peursen, 1990:9—12). Keberadaan dan interpretasi realitas atas realitas sangat tergantung pada persepsi yang terbentuk oleh pengaruh kepekaan nilai estetis, nilai religius, dan nilai sosial tentang dunia yang ada (Van Peursen, 1990:67).

Realitas seseorang dapat dikonkretkan melalui kegiatan ekspresi. Ekspresi dengan demikian merupakan representasi atas realitas, tetapi ia tentu bukan realitas itu sendiri. Maka ekspresi bisa menghadirkan realitas secara bertingkat seperti realitas pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Realitas bukan terletak pada objek suatu benda (fisiknya) tetapi ada pada persepsi manusianya. Dengan demikian apa yang diekspresikan adalah representasi pengalamannya atas kenyataan yang ditafsirkan, sehingga hasil ekspresi adalah sesuatu yang bernilai. Pewujudan atas realitas yang diekspresikan melalui pelakunya adalah sebuah representasi nilai yang memadat dalam bentuk simbol (Dillistone, 2002:28).

Dalam budaya kolektif seperti halnya estetika tradisi, simbol lebih merupakan relasi atas struktur-struktur yang memuat

pesan budaya. Pesan budaya lebih berupa pendidikan nilai yang harus ditafsirkan maknanya melalui wujud atau bentuk sebagai teks, dan aspek sosial budaya sebagai konteksnya (Ahimsa-Putra, 2001: 261—262).

MENGENAL ESENSI ESTETIKA TRADISI

Estetika dari kata *aesthetic* (bahasa Inggris) yang artinya adalah keindahan bentuk seni (Haryono, t.th: 21). Konsep keindahan dipahami sebagai kualitas dari sifat tertentu yang terdapat pada suatu bentuk (*form*). Sifat atau kualitas seni sering dinyatakan dalam sebutan baik-buruk, indah-jelek, menarik-membosankan dsb. Secara umum orang menilai dan menganggap bahwa letak keindahan ada pada gejala atau wujud itu sendiri, dalam tindakan benda, maupun suasana yang berlangsung itu sendiri.

Dalam tinjauan lain, estetika didasarkan dari kata *aesthesis* (bahasa Yunani). Ia dikenal dalam dunia kesehatan artinya rasa atau persepsi manusia atas pengalaman. Pengalaman ini tidak hanya sebatas persepsi keindahan akan tetapi rasa dalam arti seluas-luasnya. Segala rasa di sini termasuk tanggapan manusia yang diperoleh lewat indera penglihatan, perabaan, penciuman, penyerapan maupun pendengaran. Dengan demikian estetika lebih merupakan tanggapan manusia atas pengalaman ketubuhannya. Tanggapan yang dilakukan didasarkan pengalaman yang diperoleh melalui proses internalisasi, pembudayaan diri, dan sosialisasi melalui berbagai proses interaksi sosial (Simatupang, 2006: 3).

Dengan melihat estetika secara lebih luas, pemahamannya tidak disempitkan pada persoalan keindahan. Estetika juga tidak terletak pada benda dalam wujud nyata sebagai objek yang diamati, tetapi pada hakikatnya berada pada pikiran seseorang atau kelompok (masyarakat). Maka nilai

estetika hasil sebuah ekspresi berada pada posisi interaksi antara manusia. dengan gejala-gejala estetis yang dialami, keduanya bertalian erat secara dialogis (Simatupang, 2006: 4; Syafwandi, 1993:28).

Dalam memahami estetika tradisi persoalannya bukan sekadar kenyataan keindahan, tetapi estetika adalah bagian dari peristiwa kosmos (dunia) dan jalan keselarasan dengan kosmos. Pengalaman estetis sekaligus merupakan pengalaman religius. Target kesenian adalah mencapai pengalaman religius, sedangkan pengalaman estetis adalah ekstase dengan kosmos. Penyatuan diri dalam seni adalah peleburan diri dalam pengalaman mistis (Sumarjo, 2000: 325).

Konsep estetika tradisi bersifat mistis, mendasarkan kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos, imanen, dan transenden, kesatuan dunia manusia dengan dunia roh dan dewa. Seni tradisi memiliki estetikanya sendiri lain dengan estetika ontologis (barat). Estetika yang di dalamnya ada unsur seni bukan sekadar ekspresi tetapi upaya menghadirkan tokoh mitos dunia "sana" ke "sini" seperti rumah misalnya bukan sekadar tempat bagi penyatuan kosmos secara religius. Kegagalan seni bukan sekadar kegagalan estetis, tetapi kegagalan religius, yang akibatnya ditanggung masyarakat sewaktu-waktu (Sumarjo, 2000: 321)

Prinsip hidup dalam budaya tradisi yang cenderung mistis, mengutamakan nilai harmoni dengan kosmosnya, pengetahuan kosmologi, dan sistem kepercayaan sinkretisme (*kejawen*). Pemberian makna lambang seni, bentuk isi dan pengalaman akan tepat kalau memahami alam pikiran di mana kesenian tersebut dilahirkan. Dalam estetika tradisi konteks budaya Jawa, alam pikiran dapat ditelusuri dari pandangan hidupnya, norma-norma yang dijadikan sistem nilai, mitos-mitos, dan sistem kepercayaan *kejawen* (Ronald, 1993: 2—8).

Wujud kesenian mistis biasanya lugas, terkadang agak kasar tetapi fungsi religi

lebih kuat. Tujuan seni adalah untuk kepentingan religi. Karya seni estetis tidak banyak bermakna kalau tidak berhasil memenuhi tugas religi. Karya rupa tradisi seperti bangunan rumah Jawa tampilannya sederhana, tidak semewah rumah model zaman sekarang, namun demikian daya magisnya lebih kuat. Kemampuan menghadirkan daya magis yang besar inilah yang justru membuat rumah *joglo* yang mistis itu menjadi estetis.

STRUKTUR RUMAH TRADISIONAL JOGLO

Joglo merupakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa. Bentuk atapnya menyerupai *gunungan* dengan *mala* yang sangat pendek, disertai lambang *tumpang sari* (Frick, 1997: 218). Rumah *joglo* juga disebut rumah *tikelan* (patah) karena atap rumah seolah-olah patah menjadi tiga bagian yaitu: *brunjung*, *penanggap* dan *panitih*. Rumah *joglo* dalam pemahaman Jawa merupakan cerminan sikap, wawasan serta tingkat ekonomi-sosio-kultural masyarakatnya. Rumah dengan demikian tidak ubahnya adalah gaya hidup seseorang (Sastroatmojo, 2006:39).

Susunan rumah tradisi Jawa yang disebut *joglo* meliputi *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, dapur, *gandhok*, dan *gadri*. *Pendhapa* merupakan bangunan terbuka terletak di depan setelah *kuncung*. Dilihat dari susunan vertikal rumah Jawa terdiri tiga bagian, yaitu, atap, tiang atau tembok, dan bawah atau *ompak*. Susunan ini merupakan transformasi candi ditafsirkan sebagai lambang dunia atas (dewa), dunia tengah (kehidupan) dan dunia bawah (kematian).

Struktur lantai menunjukkan bangunan sekaligus sebagai pembatas ruang. Pembatas ruang ada yang sifatnya fisik ada yang berupa nonfisik. Pembatas fisik misalnya peninggian lantai, *teritis* dsb. Susunan lantai terdiri tiga tingkatan pula, posisi tengah

kedudukannya paling tinggi. Batas nonfisik merupakan aturan, baik yang memperbolehkan maupun yang melarang untuk memasuki ruangan tertentu. *Pendhapa* dalam pandangan orang Jawa difungsikan untuk menerima tamu resmi, pertemuan, pesta maupun untuk pertunjukan dan juga tempat gamelan tradisional ditempatkan (Prijo-tomo, 1992: 102).

Masyarakat pendukung kebudayaan Jawa meyakini *pendhapa* sebagai ekspresi dan ide keteraturan, tatanan yang berada antara dua kekuatan yang berbenturan. *Pendhapa* juga sebagai imaji, selalu hadir ke depan, mendapat tempat sentral, segala pemecahan persoalan, penyatuan kembali konflik, terangkum dalam *keguyupan* dari berbagai latar etnis. *Pendhapa* ini juga dijadikan tempat pengendalian diri, konsep *pendhapa* bagi golongan *priyayi* menunjukkan *kawicaksanan* (Sastroatmojo, 2006: 46).

Dalam *Bhaagavatgita*, *pendhapa* merupakan refleksi dari *sattvika* yaitu ilmu, kebijakan, dan kekuatan yang menyatukannya. *Pendhapa* juga lambang perlindungan yang diberikan para *pepunden* yang dimuliakan terhadap para *abdi dalem* yang lugas dan setia *mengayomi* berteduh di lindungannya.

Menurut Sartono Kartodirjo, *pendhapa* menunjukkan asas keteraturan, keselarasan, keseimbangan dan kestabilan kosmos. Bila dihubungkan dengan falsafah kekuasaan, kaum *priyayi* berhasil mengumpulkan dan mempertemukan para *abdi* dan anak buah yang *bersinewaka*. Maka struktur lantai susun tiga melambangkan stratifikasi status pemiliknya. Lantai *emper* yang rendah untuk duduk *priyayi* rendahan, lantai *pendhapa* untuk duduk para pembesar. Para *abdi* duduk di luar *pendhapa* (1987:32).

Mereka menyatu dalam *pendhapa*, maka tidak berlebihan kalau ruang ini dimaknai sebagai pusat *keguyupan*, dan keluarga besar antara *priyayi* lokal yang diikat tali dinasti para nenek moyang mereka.

Struktur *pendhapa* yang terbuka, profan merupakan ruang publik yang mengindikasikan sifat maskulin (laki-laki). Dari sinilah *greget* rasa dalam estetika Jawa tampak megah dan wibawa.

Bangunan setelah *pendhapa* adalah *pringgitan*. Bangunan ini merupakan serambi dan merupakan batas antara *pendhapa* dengan *dalem*, perwujudan bangunan semi terbuka. Ruang ini selain digunakan sebagai pertunjukan wayang kulit, ruang *pringgitan* juga digunakan untuk tamu terhormat, menyambut tamu resmi. Ruang *pringgitan* merupakan pengantar memasuki *dalem ageng* yang menjadi pusat rumah Jawa. Berdasar fungsi ini struktur ruang *pringgitan* didesain sebagai tempat yang semiprivat, yang tentu berbeda dengan desain *pendhapa* yang bersifat publik/ umum (Bandingkan Caillois, 1959).

Susunan rumah Jawa yang inti adalah *dalem ageng* atau *omah buri*. Posisi *dalem* di tengah, sebagai pusat di antara yang lain. Lantai pada *dalem* lebih tinggi dari *pringgitan* dan juga *pendhapa*. Namun lantai pada *senhong* strukturnya paling tinggi, terutama *senhong* tengah. Tiga ruang belakang membentuk *senhong* terdiri *senhong* tengah diimbangi *senhong* kiri dan kanan. Konsep penataan struktur rumah Jawa didasarkan klasifikasi *vastu purusha mandala suci*, yaitu persegi empat yang dibagi sembilan segi. Struktur bagian *dalem* pada dinding kiri kanan terdapat struktur penempatan jendela dan pintu yang simetris, demikian pula batas *dalem* dengan *pringgitan* terdapat susunan jendela dan pintu yang sama dengan pintu tengah sebagai pusatnya.

Ukuran pintu memasuki *dalem*, juga memasuki *senhong* lebih rendah, sedangkan bagian bawah sengaja tidak rata dengan lantai, melainkan ada pembatasnya. Struktur estetika tersebut mengedepankan nilai pengormatan bagi pemiliknya. Ukuran pendek mengajarkan para tamu yang masuk agar melihat ke bawah dan menundukan kepala

supaya tidak terbentur. Dalam hal lain seperti unsur ornamentik cermin kaca yang dipampang sebelum ke *dalem ageng*, juga mengajarkan suatu etika tertentu. Penempatan cermin tersebut adalah merupakan sarana pendidikan nilai Jawa yang bersifat simbolis, yakni mengajak agar kita selalu bercermin secara total baik jiwa maupun raga.

Keadaan *dalem* sifatnya tertutup, biasa untuk menerima saudara yang dekat/ akrab, dan sebagai ruang kegiatan wanita. Indikator ini menguatkan bahwa *dalem* bersifat pribadi dan feminim (kewanitaan), kebalikan dengan *pendhapa* yang maskulin. *Dalem* yang sakral dan *pendhapa* yang profan menunjukkan keserasian, dialektik antara hubungan vertikal ke Tuhan dengan yang horizontal ke sesama manusia. Struktur posisi *pendhapa* dengan *dalem* didasarkan pada konsep *tri hita karana* yang menautkan keselarasan dan keseimbangan. Bentuk ruang yang terstruktur merupakan tuntunan fungsi secara fisiologis, suasana sejuk, tenang dan tenteram serta suci-pribadi adalah tuntutan fungsi psikologis.

Ruang lain yang dianggap suci dan paling pribadi adalah *senhong*. Struktur ruang ada tiga, *senhong* kiri, *senhong* kanan, dan *senhong* tengah. Ruang ini membujur dari timur ke barat menghadap ke selatan. Di antara dua lainnya *senhong* tengah keadaannya gelap dan sakral. *Senhong* tengah tidak digunakan untuk tempat tidur, namun *senhong* kanan untuk tidur ayah letaknya paling barat, *senhong* timur untuk tidur ibu dan anak-anak yang belum dewasa letaknya paling timur. *Senhong* tengah yang juga disebut *kroongan* atau *petanen* ada yang menyebut *pasren*, difungsikan sebagai ruang meditasi atau melakukan komunikasi dengan Tuhan. Dalam konteks rumah petani, *senhong* tengah merupakan tempat memuji Dewi Sri, dewi padi sebagai lambang padi yang diyakini sebagai sumber kemakmuran dan kesejahteraan (Fisher, 1994: 7).

Dalam konteks kosmogoni (perka-inan), *senhong* tengah merupakan kamar untuk mempelai baru, dihayati sebagai penyatuan kosmos antara Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih, bahkan lebih mendalam lagi yaitu manunggalnya semesta atunggal mutlak (Brahma) dengan si diri yang serba banyak, yang konkret dan relatif (Atma).

Struktur rumah Jawa ideal selalu ada *gandhoknya*. Ada dua *gandhok*, yaitu *gandhok* kiri dan kanan. *Gandhok* ini digunakan untuk kamar anak-anak yang sudah menginjak dewasa. Mereka dipisahkan menurut jenis kelamin. Anak putri yang sudah dewasa ditempatkan pada *gandhok* kiri sedangkan yang laki-laki di *gandhok* kanan. Tempat ini juga digunakan untuk tempat tidur tamu atau saudara yang menginap. Posisi ruang *gandhok* ada di sebelah kanan dan kiri *pendhapa*.

Struktur ruang rumah Jawa yang lain adalah dapur. Posisinya sebelah timur *dalem* atau belakang *gandhok* kiri. Dapur digunakan untuk meramu bumbu, memasak, dan tempat sisa makanan atau sayuran. Dalam menerima tamu wanita dari tetangga dekat dan saudara biasanya juga di ruang dapur. Maka ruang ini lebih sebagai pusat kegiatan para wanita atau fungsi domestik.

Dalam struktur rumah *joglo* terdapat ruang di belakang *senhong* namanya *gadri*. Ruang ini digunakan sebagai tempat makan keluarga. Bagian belakang biasanya terdapat pintu. Pintu bagian belakang dalam rumah Jawa memiliki tafsiran sebagai sarana saling komunikasi, berhubungan sosial, dan fungsi menghargai. Sebagai misal ada hajatan, tamu yang di depan diusahakan tidak tahu kesibukan yang terjadi di belakang, sehingga segala sesuatu untuk mencukupi kekurangan lewat pintu belakang. Bahkan pintu ini juga untuk menjalin komunikasi dengan rumah di belakangnya.

Beberapa uraian singkat di atas ditunjukkan bahwa konsep rumah tradisi Jawa dijiwai oleh struktur kosmologi yang menjadi sumber pandangan dan sikap orang

Jawa dalam menanggapi lingkungannya. Pengaruh ini ditransformasikan secara simbolik dalam bentuk pengaturan serta posisi ruang, bentuk ragam hiasan dan warna, arah rumah, perhitungan hari pembuatan maupun ukuran dan bentuk bangunan itu sendiri (lihat Pitana, 2001:184).

NALAR JAWA DALAM KECERDASAN ESTETIKA TRADISI

Berbagai nilai-nilai luhur yang meng-kristal sebagai kearifan lokal tersusun dalam struktur simbolisme *joglo*, sebuah bentuk rumah ideal Jawa. Ia tidak saja dimaknai sebagai tempat tinggal, dan ritual penye-larasan kosmologis (alam) dan kosmo-gonis (perkawinan), tetapi rumah Jawa juga bermakna simbolik bagi penghuninya. Sebagai bentuk estetika tradisi, rumah *joglo* terjalin oleh rajutan simbol-simbol yang penuh dengan nilai Jawa. Nilai-nilai yang mencerminkan nalar Jawa dapat dilihat dalam kecerdasannya memaknai dalam konteks makna spiritual, imajinasi, kepekaan, kreativitas, nilai sopan santun, dan keharmonian.

Kecerdasan Spiritual

Nilai ketuhanan yang digambarkan dalam konsep *manunggaling kawula Gusti*, tercermin pada estetika struktur *saka guru* berjumlah empat dengan diagonal tengah sebagai pusat, jika ditarik ke atas mengarah ke titik Tuhan, pola susunan *usuk* memusat juga mengarah ke atas, demikian pula struktur atap susun tiga yang menggambarkan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah serta pola ornamentik seperti matahari, bintang adalah tuntunan atau rujukan ajaran perilaku untuk mendekatkan dengan *Gusti Yang Widi* agar bisa manunggal.

Penempatan patung *loro blonyo* yang berpasangan di ruang *senthong* tengah merupakan simbol asal-usul (*sangkaning*) manusia dari Gusti melalui perantara kedua

orang tua (ibu-bapak). Lahirnya dunia baru seperti halnya manusia adalah penyatuan dari kedua rasa, laki-laki dan perempuan. Dalam *serat Wirid Hidayat Jati* yang ditulis R.Ng. Ranggawarsita, disebutkan bahwa melalui rasa manusia dapat manunggal dengan Gusti. Rasa menurutnya terletak di dalam kepala, di dada, dan dalam kemaluan yang apabila dipertemukan membentuk sembilan titik yang melambangkan bilangan terbaik. Bilangan ganjil seperti satu, tiga, lima, tujuh, sembilan adalah bilangan sakral, dikeramatkan oleh orang Jawa yang sampai dengan sekarang masih meyakini kekuatan supranatural.

Bagian bawah patung maupun *saka guru* terdapat empat arah dengan titik sebagai pusatnya, mencerminkan empat arah mata angin yaitu utara, selatan, timur, barat. Arah ini dimaknai sebagai lambang dari nafsu manusia yakni nafsu *mutmainah*, *amarah*, *sufiah*, *lumawah*, dan nafsu *prama*. Dalam pemahaman budaya Jawa, warna seperti hitam, kuning, merah, hitam, dan putih mengandung arti dan penafsiran tersendiri yang juga dikaitkan dengan wilayah tempat sakral, sebagai misal gunung Lawu, gunung Merapi, laut selatan, dan hutan, bahkan juga dikaitkan dengan pasaran Jawa *legi*, *paing*, *pon*, *wage*, *kliwon*.

Struktur inti *pendhapa* yang diidentikkan gunung *lanang* dan struktur *dalem* sebagai gunung *wadon*. Pasangan ini sama dengan struktur pasangan patung *loro blonyo* yang secara struktur vertikal menggambarkan tujuh tingkatan untuk menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*). Dengan orientasi horisontal dan vertikal terpusatlah manusia sebagai "aku" yang merupakan titik nol antara Gusti dengan yang gaib, dan antara yang imanen dengan transenden, manusia berada di ambang batas.

Struktur *joglo* dengan menempatkan *senthong* tengah di *dalem* yang merupakan inti rumah pada hakekatnya secara

horisontal merupakan perjalanan tingkat dari anak-remaja dan tua menuju ke kematian, sedangkan secara vertikal rumah dari yang profan ke semisakral dan ke sakral menuju ke suci yaitu tataran tinggi digambarkan sebagai tempat bersemayamnya Gusti. Nilai spiritual ini dalam estetika klasik *sad angga* bisa digolongkan pada *bhawa* yang menggambarkan suasana hati menghayati kemutlakan Tuhan atau *Gusti*.

Daya Imajinasi

Bentuk rumah *joglo* merupakan transformasi bentuk candi yang tersusun atas tiga tingkatan yaitu *rupadhatu*, *arupadhatu*, dan *kamadhatu*. Analogi bentuk manusia ini juga tergambar secara horisontal, misalnya bagian depan diibaratkan *kuncung* rambut, *pendhapa* sebagai kepala, *pringgitan* sebagai leher, *dalem* sebagai perut wanita, *senhong* sebagai tempat suci dilambangkan tempat kesuburan karena lambang kewanita-an, dapur sebagai pantat yang banyak berurusan masak dan sisa-sisa yang dimasak, diumpamakan sebagai tempat atau ruang pembuangan kotoran. Di sinilah tempat untuk sekresi manusia, sedangkan *gadri* yang bagi orang Jawa untuk tempat makan, diibaratkan sebagai kaki karena identik dengan sumber energi yang menggerakkan kaki untuk melakukan kegiatan (lihat Subiyantoro, 2009: 271-278). Dalam estetika klasik kesesuaian ide dengan bentuk yang dibuat biasa disebut dengan *sadrysa*.

Kepekaan terhadap Lingkungan

Dalam estetika Jawa, terutama dalam membuat rumah senantiasa menyelaraskan dengan alam. Arah hadap rumah ke selatan atau utara secara mitologi dikonsepsikan sebagai cara menghormati Nyi Rara Kidul sebagai penguasa laut selatan yang identik dengan air sebagai lambang kemakmuran, dan utara yaitu hutan melambangkan sumber kehidupan. Namun jika dicermati

masyarakat Jawa yang dominan petani, arah matahari dari timur ke barat, untuk menjemur padi dan kayu perlu terik sinar matahari sehari penuh.

Kepekaan lingkungan tercermin pada estetika atap susun tiga, dan keterbukaan ruang serta tanaman di sekitar rumah. Bentuk atap susun yang tinggi, *pendhapa* yang terbuka juga menguatkan bahwa udara akan lancar sirkulasinya, didukung dengan tanaman di bagian kiri kanan rumah menyerap debu dan menyimpan air serta mengeluarkan oksigen pada siang harinya, membuat udara dan lingkungan menjadi nyaman. Perilaku ritual dalam menentukan hari dan menyikapi pemilihan tempat adalah dalam rangka mengharmonisasikan hubungan alam, Tuhan, dan penghuninya sebagai kesatuan yang selaras. Manusia sebagai mikrokosmos, rumah, dan alam lingkungan sebagai makrokosmosnya.

Nilai Sopan Santun

Estetika rumah Jawa *joglo* mengajarkan nilai sopan santun. Pintu *dalem* yang rendah mengharuskan tamu atau siapapun yang memasuki melewati pintu berlaku hormat, menunduk jika tidak mau terbentur kepalanya atau kakinya tersandung. Estetika demikian mengarahkan pada pendidikan nilai sopan dan menghargai sesama. Nilai kesopanan juga ditunjukkan dalam estetika *joglo* pada struktur lantai bersusun baik di *pendhapa*, *pringgitan* maupun *dalem* atau *senhong*. Struktur lantai mencerminkan nilai *unggah-ungguh*, *empan papan* atau sikap tahu diri sehingga dalam berperilaku senantiasa tidak salah tempat. Estetika *pendhapa*, *dalem*, *gandhok kiwa* dan *tengen* serta *senhong kiwa* dan *tengen* menuntun orang Jawa semakin cerdas bagaimana harus menempatkan diri dan bagaimana seharusnya bersikap. Penempatan wanita di *dalem*, *gandhok kiwa*, *senhong kiwa* serta laki-laki di sisi *tengen* (kanan) adalah estetika rumah Jawa menuntun perilaku

terpuji yang sarat dengan pendidikan nilai. Estetika yang tercermin pada posisi *kori* tidak di tengah arah masuk *pendhapa* menunjukkan karakter Jawa yang tidak suka menunjukkan keberadaan secara langsung/pamer, baik segi materi maupun aktivitas biasanya ditutup dengan *rana*.

Nilai Keharmonian

Posisi *pendhapa* (depan) dengan *dalem* (belakang), *gandhok* kiri dan kanan, *senhong* kiri dan kanan, pintu dan jendela serta pemasangan posisi patung *loro blonyo* yang simetris, mendidik kita pada nilai keharmonisan, keserasian dan keteraturan sehingga diperoleh ketentraman dan kebahagiaan keluarga. Dalam pemahaman Jawa ketidakseimbangan adalah identik dengan konflik, estetika Jawa mengajarkan agar sebisa mungkin menjaga keseimbangan, keteraturan dan menghindari konflik yang dimaknai sebagai kekacauan.

Nilai Inovasi-Kreativitas

Jika dianalisis mendalam sepasang patung *loro blonyo* di *krobongan* seperti juga *pendhapa* dan *dalem* yang merupakan representasi realitas *loroning atunggal* adalah proses perkawinan dua hal berbeda yang kemudian melahirkan sesuatu yang baru. Proses manunggalnya dua dunia yang berbeda adalah perkawinan kosmos yang bagi Jawa disebut *wewadining jagad* (Wijaya, 2004). Dalam konteks dunia pendidikan seni, nilai inovasi dan kreativitas muncul dari penyelarasan atau perkawinan dari unsur dunia media (bahan yang diolah) dan alat (untuk mengolah) yang kemudian dihasilkan dunia baru (karya). Perwujudan *loro-loroning atunggal* atau perkawinan pada hakikatnya adalah proses sintesa. Estetika candi Prambanan merupakan penyelarasan estetika Hindu (Sanjaya) dan estetika Budha (Syailendra), demikian pula bangunan masjid pertama di Jawa, masjid Demak adalah sintesis atau

perkawinan antara (estetika Jawa asli-Hindu-Budha) dengan estetika Islam.

Beberapa nilai kecerdasan estetika Jawa dari sekian banyak nilai yang terajut dalam simbol Jawa, mengingatkan betapa pentingnya revitalisasi nilai kearifan lokal. Gerakan hedonisme - budaya materialisme dan kampanye sistem kapitalisme yang mewabah ke seluruh jaringan tubuh dunia menjadi kekuatan untuk menaklukan-memporakporandakan nilai-nilai kearifan lokal yang semasa dahulu dipedomani untuk mengelola hidup dan kehidupan yang selaras antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Pendidikan nilai Jawa membantu banyak pada warga masyarakat untuk membedakan apa yang dilakukan, dan apa yang diinginkan, dirasa, dan dipikirkan. Tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianut, nilai memberikan arah hidupnya. Orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakini dan ini selalu diulang dan menjadi kaidah hidupnya. Semakin kuat nilai yang dipilih semakin kuat pengaruh nilai atas kehidupannya (Sastraprato, 2000: 6-8). Singkatnya nilai selalu meresapi dan memengaruhi segala segi kehidupan manusia.

Nilai yang dicari dalam kehidupan akan terpadu, membimbing pikiran, mengarahkan pola perilaku hingga mampu mewujudkan suatu karya produktif yang dilandasi nilai humanisme yang kuat. Nilai merupakan realitas dalam diri seseorang sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidupnya (Ambroise, 2000: 20). Karena itu nilai selalu tercermin pada kejiwaan, sikap dan tingkah laku pribadi maupun kelompok yang senantiasa berlandaskan pada kecerdasan emosi.

PENUTUP

Kiranya sangat penting menumbuhkan kecerdasan rasa dengan menggali estetika sebagai sumber nilai dalam upaya *manga-*

sah mangising budi (mencerdaskan perasaan) agar *tanggap ing sasmita* (responsif terhadap lingkungan). Dalam literatur Jawa disebutkan bahwa kecerdasan rasa melampaui batas terhadap kepekaan ke lima indera manusia, sehingga ia termasuk indera keenam. Dalam tataran ini telah sampai pada tataran yang cerdas rasa.

Pendidikan nilai Jawa yang mengorientasi ke cerdas rasa sangat potensial untuk menumbuhkan jiwa individu, bukan saja memiliki kepekaan terhadap lingkungannya (fisik dan sosial budaya), tetapi juga kemampuan imajinasi, dan kepekaan pada nilai ketuhanan, serta menumbuhkan etika sopan santun serta jiwa seimbang, bahkan mampu mengembangkan sikap dan perilaku inovasi kreatif. Estetika lokal yang dicontohkan pada rumah *joglo*, yang merupakan realitas kolektif itu sepatutnya disejajarkan kedudukannya sebagai guru untuk mencerdaskan pandangan hidup orang Jawa, dalam menyeimbangkan kecerdasan nalar dan rasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2002. "Tekstual dan Kontekstual Seni dalam Kajian Antropologi Budaya". *Makalah Diseminarkan pada Seminar International Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan Indonesia*. Surakarta STSI 3-4 Juli 2002.
- Ambroise, Y. 2000. "Makna Nilai" dalam *Pendidikan Nilai*. (Sastrapratedja ed.). Jakarta: Gramedia
- Boas, F. 1995. *Primitive Art*. New York: Dover Publications, Inc.
- Caillois, R. 1959. *Man and The Sacred*. Translated by Meyer Barash. Urbana and Chicago: University of Illionis Press.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Essay tentang Manusia)*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol* terjemahan Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Firth, R. 1992. "Art and Anthropology" (Coot, J. and Shelton, A. ed.). *Anthropology Art and Aesthetics*. New York: Oxford University Press. Hal. 15-36
- Fisher, Joseph. 1994. *The Folk Art of Java*. New York: Oxford University Press.
- Frick, H. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Soegijapranata. University Press: Kanisius.
- Geertz, C. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirjo, S, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Pitana, T.S. 2001. "Javanese Cosmology and Its Influence on Javanese Architecture". *Thesis Submitted for the Research Degree of Master of Tropical Architecture*. Australia: James Cook University.
- Prijotomo, J. 1992. *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*: Jogjakarta; Gajah Mada University press.
- Ronald, A. 1993. "Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik". Dalam *Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.
- Sastroatmojo, S. 2006. *Citra diri orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sastrapratedja. 2000. "Pendidikan Nilai". dalam *Pendidikan Nilai*. (Sastrapratedja ed.). Jakarta: Gramedia.
- Simatupang, L.L. 2006. "Jagad Seni: Refleksi Kemanusiaan". *Makalah disampaikan dalam Workshop Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah tanggal 6*

- September 2006. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Syafwandi. 1993. *Estetika dan Simbolisme beberapa Masjid Tradisional di Banten*. Jabar: Cilega.
- Sumarjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Turner, V. 1982. *The Forest of Symbols*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Van Puersen. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa*. Diterjemahkan oleh: A. Sonny Keraf. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, H. 2004. *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara.